

PERKEMBANGAN MASA BAYI

Zaskya Rahmadani *¹

Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
 UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
zaskiaramadhani2110@gmail.com

Intan Yulia Putri

Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
 UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
ipintan27@gmail.com

Linda Yarni

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
lindayarni1978@gmail.com

Abstract

The first time a baby communicates by crying, for example a baby crying with a loud cry means it is because of a stomach ache or the baby wants to breastfeed and at the age of 2 months the baby usually starts babbling like combining certain life letters with sounds like the word "ma-ma". Social development during infancy is a condition of situation where the baby can respond well to the people around him. For example, stealing attention from parents and people around him. When they are still babies, children do not yet know what moral behavior is right or wrong towards their surroundings. The development of a baby's moral behavior can be seen when the baby is 9-12 months old, at that time the baby has begun to understand. This research aims to analyze language development, socialization, morals during infancy, the method used in this research is literature carried out using library literature, whether in the form of books, notes or other reference sources.

Keyword: Language development, socialization, baby morals.

Abstrak

Saat pertama kali bayi berkomunikasi dengan cara menangis, misalnya bayi menangis secara dengan tangisan yang keras itu menandakan karena sakit perut atau bayi ingin menyusui dan pada usia 2 bulan bayi biasanya mulai berciloteh seperti menggabungkan huruf-huruf hidup tertentu dengan bunyi seperti kata "ma-ma". Perkembangan sosial pada masa bayi adalah sebuah kondisi atau situasi dimana bayi dapat merespon dengan baik irang yang ada disekitarnya. Misalnya mencuri perhatian dari orang tua maupun orang sekitarnya. Pada saat masih bayi, anak belum mengenal perilaku moral yang benar atau salah terhadap lingkungan sekitarnya, perkembangan perilaku moral bayi dapat dilihat saat bayi berusia 9-12 bulan, pada saat itu bayi sudah mulai memahami kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan bahasa, sosialisasi, moral pada masa bayi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan bahan pustaka, baik berupa buku, catatan atau sumber referensi lainnya.

Kata Kunci: perkembangan bahasa, sosialisasi, moral bayi.

¹ Korespondensi Penulis

PENDAHULUAN

Proses perkembangan jasmani dan perkembangan rohani sudah dimulai sejak anak di dalam kandungan, biasanya Sembilan bulan lamanya. Jadi perkembangan bukan dimulai saat lahirnya. Pada waktu lahir kemampuan otak telah terbentuk 50% dan kemampuan itu akan terus bertambah sampai dengan umur 5 tahun. Perkembangan rohani tak dapat diselidiki terlepas dari perkembangan jasmani. Sungguhpun ada perbedaan antara keduanya, perbedaan itu tidak selalu perlu apalagi pada seorang bayi. Pada saat lahir yang dapat dilakukan bayi ialah menggerakkan bibir dan lidahnya berupa gerakan menghisap dan meludah.

Pada saat lahirnya, bayi yang satu menunjukkan perbedaan-perbedaan dengan bayi lainnya, perbedaan keadaan tubuh dan perbedaan kesanggupan. Dalam hal keadaan tubuh umpamanya berbeda beratnya, panjangnya, rambutnya, dan sebagainya. Dalam hal kesanggupan umpamanya dapat menentang cahaya, dapat menggenggam, menangis untuk menyatakan pesan tak senang, dan sebagainya. Sedangkan bayi lain baru memperhatikan kesanggupan semacam itu setelah ia berumur beberapa hari.

Bayi merupakan makhluk yang perlu dilindungi. Semua kebutuhannya harus dipenuhi seperti yang diinginkan, tetapi ia belum pandai menyatakan keinginan itu. Ia hanya pandai menangis. Bila ibu mendengar bayinya menangis, ibu yang pertama kali mempunyai bayi tentu merasa bingung, tidak mengerti apa yang harus diperbuatnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif studi kepustakaan (library research) dalam penelitian ini sumber data yang kami gunakan dari literature yang relevan dan terpercaya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah identifikasi wacana melalui buku, artikel, jurnal, web (internet) dan informasi lain yang berhubungan dengan judul penelitian untuk mencari hal-hal yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan bicara/bahasa pada masa bayi

Perkembangan bahasa merupakan proses yang luar biasa kompleks. Banyak faktor yang mungkin berperan dalam membantu misalnya perkembangan otak, perkembangan terkait fonologi, koheritabilitas keterampilan verbal dan motorik, representasi imitasi, proses simbolik dan interaksi social dua arah. (Walle & Campos, 2014)

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan, bahasa merupakan anugrah dari Allah SWT, yang dengan itu manusia dapat mengenal atau memahami dirinya, sesama manusia, alam, dan penciptanya serta mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya. (Djawad, 2008)

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi entah itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengombinasikannya. (Santrock, 2007).

Saat bayi berkomunikasi dengan orang lain, ia menggunakan beberapa sikap dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya pada orang lain yaitu melalui tatapan mata dengan melihat ke arah yang diajak komunikasi atau menatap suatu benda untuk menunjukan pada orang yang diajak komunikasi dan isyarat tubuh dengan cara melihat, menjangkau, menggenggam, dan memperlihatkan benda pada orang yang diajak komunikasi. Dalam isyarat penunjukan terdapat dua jenis isyarat yaitu secara konvensional (sebagai sambutan sosial dan penandaan seperti melambaikan tangan saat tegur sapa, menganggukkan kepala sebagai tanda persetujuan, menggelengkan kepala sebagai tanda pelarangan) dan secara simbolis (untuk menyampaikan beberapa arti dengan menunjukan beberapa peristiwa dan karakteristik seperti menggerakkan tangannya melayang seperti sedang menerbangkan mainan pesawatnya). (Hapsari, 2016)

Sejak akhir bulan pertama, bayi dapat membedakan suara manusia dengan suara-suara lainnya, dan pada usia 2 bulan mereka merespon secara berbeda terhadap suara yang berasal dari ibunya dan dari wanita lain yang belum dikenalnya. Penelitian juga menunjukan bahwa bayi, seperti halnya orang dewasa, sudah dapat membedakan antara huruf mati atau huruf konsonan, seperti “pah” dan “bah”. Kemampuan ini muncul dalam diri bayi kira-kira usia 1 bulan. (Desmita, 2008)

Bentuk-bentuk bicara bayi:

a. Menangis

Menangis adalah salah satu dari cara pertama bayi berkomunikasi dengan dunia pada umumnya. Meskipun orang tidak selalu tepat menafsirkan apa yang hendak disampaikan oleh bayi, tetapi tangisan menandakan bahwa bayi berusaha untuk berkomunikasi. Misalnya, diungkapkan dengan tangisan keras yang melengking dengan rintihan dan rengekan diantaranya: menangis karena sakit perut disertai dengan jeritan aneh yang tinggi nadanya berganti ganti dengan otot kaki yang tegang dan tarikan-tarikan kaki.

b. Berceloteh

Berceloteh dimulai pada bulan kedua atau ketiga, mencapai puncaknya pada delapan bulan dan kemudian berangsur-angsur berubah menjadi bicara yang benar, seperti menggabungkan huruf-huruf hidup tertentu dengan bunyi-bunyi huruf mati, seperti “ma-ma,” “da-da,” dan “na-na”.

c. Isyarat

Bayi menggunakan gerakan isyarat sebagai pengganti bicara, bukan pelengkap pembicaraan. Dengan mengulurkan tangan dan tersenyum, bayi dapat menyampaikan gagasan bahwa ia ingin digendong, kalau bayi mendorong piringnya dan pada saat yang bersamaan mengatakan “tidak” jelaslah bahwa ia mencoba menyampaikan kepada orang lain bahwa ia tidak mau makan. (Hurlock, 1978)

d. Ungkapan emosi

Ungkapan emosi melalui perubahan tubuh dan rona wajah, emosi yang senang disertai dengan suara yang senang seperti dalam bentuk ocehan, bunyi ketawa kecil, dan ketawa, sedangkan emosi yang tidak senang disertai dengan tangisan dan rengekan. (Hurlock, 1991)

Tugas-tugas perkembangan bahasa pada bayi:

Dalam berbahasa, anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yaitu:

1. Pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain. Bayi memahami bahasa orang lain, bukan memahami kata-kata yang diucapkannya, tetapi dengan memahami kegiatan/gerakan atau gesturnya (bahasa tubuhnya).
2. Pengembangan perbendaharaan kata, yaitu perbendaharaan kata anak berkembang dimulai secara lambat pada usia 2 tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia prasekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah.
3. Penyusunan kata-kata menjadi kalimat, yaitu kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia 2 tahun. Bentuk kalimat pertama adalah kalimat tunggal (kalimat satu kata) dengan disertai gesture untuk melengkapi cara berfikirnya contohnya, anak menyebut bola sambil menunjuk bola itu dengan jarinya. Kalimat tunggal itu berarti tolong ambilkan bola untuk saya.
4. Ucapan, yaitu kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orang tuanya). Pada usia bayi antara 11 sampai 18 bulan, pada umumnya mereka belum dapat berbicara atau mengucapkan kata-kata secara jelas, sehingga sering tidak dimengerti maksudnya. (Djawad, 2008)

Fase-fase perkembangan bahasa pada bayi:

1. Fase motorik yang tidak teratur
Fase ini terjadi pada waktu anak lahir sampai dengan kira-kira berumur 2 bulan. Pada waktu bayi lahir, gerakannya masih bersifat refleks, tidak teratur, tidak ada artinya, dan tidak ada fungsinya.
2. Fase menyesuaikan diri
Fase ini terjadi pada saat anak berumur sekitar 5-9 bulan. Pada fase menyesuaikan diri, bayi masih meraban, tetapi lagunya menirukan lagu yang didengarnya, bentuk menyesuaikan diri ini pun masih termasuk prabicara.
3. Fase jargon
Fase ini terjadi pada saat anak berumur sekitar 8-9 bulan. Pada fase jargon, anak mengucapkan deretan bunyi yang ada artinya, tetapi artinya masih sangat luas. Misalnya anak mengatakan “a....a....a....a”, artinya anak minta pisang, minta digendong, minta piring, dan masih banyak lagi artinya.
4. Fase penguasaan bahasa yang benar
Fase ini dicapai anak sekitar usia 9 bulan. Pada fase ini, anak mula-mula mencoba menirukan kata yang didengarnya. (Rumini & Sundari, 2004)

Terdapat bukti kuat bahwa keterlibatan musik mempengaruhi perkembangan bahasa bayi, tetapi sedikit penelitian yang dilakukan tentang hubungan antara musik rumahan, lingkungan dan perkembangan bahasa pada masa bayi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan musik di rumah secara signifikan memprediksi gerak tubuh perkembangan. Untuk subkelompok bayi di bawah 12 bulan, baik

nyanyian orang tua maupun keseluruhan skor lingkungan musik rumah secara signifikan memprediksi pemahaman kata. (Borrego, 2021)

Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial yang dini memainkan peranan yang penting dalam menentukan hubungan sosial di masa depan dan pola perilaku terhadap orang lain. Dan karena kehidupan bayi berpusat di sekitar rumah, maka dirumahnya diletakkan dasar perilaku dan sikap sosialnya kelak. Ada bukti yang menyatakan bahwa sikap sosial atau antisosial merupakan sikap bawaan sejak lahir. (Hurlock, 1991)

Anak dilahirkan belum bersifat sosial, dalam arti dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. (Djawad, 2008)

Perkembangan sosial dini memberikan peranan yang penting dalam menentukan hubungan sosial pada masa depan dan pola perilaku terhadap orang lain. Karena kehidupan bayi berpusat di sekitar rumah, maka dirumahnya diletakkan dasar perilaku dan sikap sosialnya.

Terdapat 2 alasan mengapa peletakan dasar-dasar sosial pada masa bayi berpengaruh pada penyesuaian anak kecil adalah:

1. Jenis perilaku yang diperlihatkan bayi dalam situasi sosial memengaruhi penyesuaian pribadi dan sosialnya.
2. Mengapa dasar-dasar itu penting adalah bahwa sekali terbentuk dasar-dasar itu cenderung menetap kalau anak menjadi lebih besar. Anak-anak yang pada saat bayi banyak menangis cenderung agresif dan menunjukkan perilaku-perilaku perhatian lainnya. Sebaliknya bayi yang ramah dan lebih bahagia biasanya menyesuaikan sosialnya lebih baik apabila telah menjadi besar nantinya. (Wiarso, 2015)

Karakteristik perkembangan sosial anak usia dini

Perkembangan sosial mengacu kepada kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola hubungan sosial dan mampu menjalin hubungan baik dengan anak-anak dan orang dewasa.

1. Pada usia 0-3 bulan bayi cenderung berkomunikasi dengan tangisan untuk mendapatkan perhatian dari orang sekitarnya. Pada saat perhatian itu ia dapatkan, ia akan merespon dengan menampilkan senyuman.
2. Pada usia 4-6 bulan, senyum pada bayi bisa menjadi tawa ketika mendapatkan hal-hal yang diluar kebiasaannya, misalnya dicium perutnya, permainan petak umpet dan lainnya.
3. Pada usia 7-9 bulan, bayi mampu menunjukkan pada orang disekitarnya jika ia merasa tidak nyaman saat berhubungan dengan orang lain.
4. Pada usia 10-12 bulan, bayi akan menjalin hubungan yang penuh antusias dengan orang tua atau pengasuhnya dan sebaliknya, ia akan menjadi pribadi yang pendiam saat berhubungan dengan orang lain. (Amseke, 2023)
5. Pada usia 12-15 bulan, bayi belajar untuk beraksi terhadap setiap larangan dan bayi belajar bekerja sama dalam bermain.

6. Pada usia 16-18 bulan, munculnya negativisme dalam bentuk keras kepala, bayi mulai tidak mau mengikuti perintah, marah atau menarik diri. Dan bayi bermain dan bekerja sama serta berbagi rasa.
7. Usia 19-24 bulan, bayi belajar berpakaian, makan, dan mandi serta bayi lebih minat bermain dengan bayi lain yang sebaya dengannya. (Pieter & Lumongga, 2018)

Pola perkembangan perilaku sosial

Perilaku sosial dini mengikuti pola yang cukup dapat diramalkan meskipun dapat terjadi perbedaan-perbedaan karena keadaan kesehatan atau keadaan emosi atau kondisi lingkungan. (Hurlock, 1991)

Reaksi sosial kepada orang dewasa:

1. 2 sampai 3 bulan bayi dapat membedakan manusia dari benda mati dan bayi tahu bahwa manusia yang memenuhi kebutuhannya.
2. 4 sampai 5 bulan bayi ingin di gendong oleh siapa saja yang mendekatinya.
3. 6 sampai 7 bulan bayi membedakan “teman” dan “orangasing” dengan tersenyum kepada orang pertama dan memperlihatkan ketakutan akan kehadiran pada orang yang terakhir.
4. 8 sampai 9 bulan bayi mencoba meniru kata-kata, isyarat dan gerakan sederhana dari orang lain.
5. 12 bulan bayi bereaksi terhadap larangan “jangan-jangan”
6. 16 sampai 18 bulan negativisme, dalam bentuk keras kepala tidak mau mengikuti permintaan atau perintah dari orang dewasa ditunjukkan dengan perilaku menarik diri atau ledakan amarah.
7. 22 sampai 24 bulan bayi bekerja sama dalam sejumlah kegiatan rutin seperti berpakaian, makan, dan mandi. (Hurlock, 1991)

Reaksi sosial kepada bayi-bayi lain:

1. 4 sampai 5 bulan bayi mencoba menarik perhatian bayi atau anak lain dengan melambungkan badan ke atas dan ke bawah, menendang, tertawa atau bermain dengan ludah.
2. 6 sampai 7 bulan bayi tersenyum kepada bayi lain dan menunjukkan minat terhadap tangisannya.
3. 9 sampai 13 bulan bayi mencoba meremasi pakaian dan rambut bayi lain, meniru perilaku dan suara mereka dan bekerja sama dalam menggunakan mainan, meskipun ia cenderung bingung bila bayi lain mengambil salah satu mainannya.
4. 13 sampai 18 bulan berebut mainan sekarang berkurang dan bayi lebih bekerja sama dalam bermain dan mau berbagi rasa.
5. 18 sampai 24 bulan bayi lebih berminat bermain dengan bayi lain dan menggunakan bahan-bahan permainan untuk membentuk hubungan sosial dengannya. (Hurlock, 1991)

Awal tumbuhnya minat dalam bermain

Terdapat ciri-ciri bermain tertentu yang khusus dalam masa bayi yang berbeda dari permainan anak muda belia dan pasti berbeda dengan ciri-ciri bermain anak-anak yang lebih besar dan orang dewasa.

1. Dalam bermain bayi tidak terdapat aturan-aturan, Dengan sendirinya permainan dipandang sebagai permainan spontan dan bebas. Bayi bermain kapan saja dan dengan cara apapun, tanpa persiapan atau pembatasan-pembatasan dalam cara bermain.
2. Sepanjang masa bayi permainan lebih merupakan bentuk permainan sendiri dan tidak bersifat sosial. Bahkan ketika bermain dengan ibu, menurut Stone, bayi seringkali merupakan permainan, sedangkan ibu adalah pemainnya, pada waktunya, ibu dan anak berganti ganti menjadi pemain dan objek.
3. Karena bermain bergantung pada perkembangan fisik, motorik dan intelek, maka jenis permainan bergantung pada pola-pola perkembangan dalam bidang-bidang tersebut. Dengan berkembangnya pola ini, bermain menjadi lebih bervariasi dan lebih majemuk.
4. Mainan dan alat-alat bermain pada saat ini belum sepenting pada periode-periode berikutnya, ini berarti bahwa permainan bayi dapat dilakukan dengan tiap benda yang merangsang rasa ingin tahu dan hasrat menjelajah.
5. Permainan bayi ditandai oleh banyak pengulangan dan tidak banyak ragamnya. Hal, ini disebabkan karena bayi kurang memiliki keterampilan yang memungkinkan adanya beraneka ragam permainan anak prasekolah dan anak yang lebih besar. (Hurlock, 1991)

Pola bermain yang umum dari masa bayi:

1. **Sensomotorik**
Ini adalah bentuk permainan yang paling awal dan terdiri dari tendangan, gerakan mengangkat-angkat tubuh, bergoyang-goyang, menggerak-gerakkan jari-jemari tangan dan kaki, memanjat, bercelotot dan menggelinding.
2. **Menjelajah**
Dengan perkembangannya koordinasi lengan dan tangan, bayi mulai mengamati tubuhnya dengan menarik rambut, menghisap jari-jari tangan dan kaki, memasukkan jari-jari ke dalam pusar dan memainkan alat kelamin. Mereka mengocok, membuang, membanting, menghisap dan menarik-narik mainan dan menjelajah dengan cara menarik, membanting dan merobek benda-benda yang dapat diraihinya.
3. **Meniru**
Dalam tahun kedua, bayi mencoba meniru kelakuan orang-orang sekitar mereka, seperti membaca majalah, menyapu lantai atau menulis dengan pensil atau krayon.
4. **Berpura-pura**
Selama tahun kedua, kebanyakan bayi memberikan sifat kepada mainannya seperti sifat-sifat yang sesungguhnya. Boneka-boneka hewan diberi sifat hewan sungguhan sama halnya boneka atau mobil-mobilan dianggap seperti orang atau mobil.
5. **Permainan**
Sebelum berusia satu tahun bayi memainkan permainan-permainan tradisional seperti "cilukba", (sembunyi-sembunyian), dan sebagainya. Biasanya dilakukan bersama orang tua, nenek, atau kakak.

6. Hiburan

Bayi senang dinyanyikan, diceritai, dan dibacakan dongeng-dongeng. Kebanyakan bayi menyenangi siaran radio dan televisi dan melihat gambar-gambar. (Hurlock, 1991)

Perkembangan Moral masa bayi

Bayi tidak memiliki hierarki nilai dan suara hati, bayi tergolong nonmoral, tidak bemoral maupun amoral, dalam artian bahwa perilakunya tidak dibimbing norma-norma moral. Lambat laun ia akan mempelajari kode moral dari orang tua dan kemudian dari guru-guru dan teman-teman bermain dan ia juga belajar penringnya mengikuti kode-kode moral ini. (Hurlock, 1991)

Karena keterbatasan kecerdasannya, bayi menilai benar atau salahnya suatu tindakan menurut kesenangan atau kesakitan yang ditimbulkannya dan bukan menurut baik atau buruknya efek suatu tindakan terhadap orang lain.

Bayi berada pada tahap perkembangan piaget disebut moralitas dengan paksaan yang merupakan tahap pertama dari 3 tahapan perkembangan moral. Tahap berakhir sampai usia tujuh atau delapan tahun dan ditandai oleh kepatuhan otomatis kepada aturan-aturan tanpa penalaran atau penilaian. (Hurlock, 1991)

Pada masa bayi, anak belum mengenal perilaku moral atau perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan kebiasaan orang-orang di sekitarnya. Semakin bertambah hari, bertambah pula usia anak bertambah pula pengetahuan terhadap lingkungan sekitarnya. Pengetahuannya tentang perilaku yang “boleh atau tidak boleh” atau perilaku yang sesuai dengan kebiasaan lingkungan sekitar dimengeti berdasarkan Pendidikan dari orang dewasa disekitarnya. (Laksana, 2021)

Perkembangan moral seorang bayi banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia hidup. Tanpa masyarakat atau lingkungan, kepribadian seorang individu tidak dapat berkembang, demikian pula halnya dengan aspek moral pada bayi. Nilai-nilai moral yang dimiliki seorang bayi lebih merupakan sesuatu yang diperoleh anak dari luar. Bayi belajar dan diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik dan tingkah laku yang bagaimana yang dikatakan salah atau tidak baik. (Gunasa, 2008)

Bayi usia 3-6 bulan sudah memiliki kemampuan untuk dapat mendengar dan melihat makhluk ciptaan Allah. Misalnya saat diajak berjemur anak dapat dikenalkan dengan matahari, pohon yang sedang tertiup angin, atau melihat ayam dan mendengar suara ayam.

Pada usia 6-9 bulan bayi sudah mulai fokus mendengarkan kalimat-kalimat yang didengarnya, dapat membedakan ketika sedang bersin, ketika melihat sesuatu yang indah, bayi mulai memperhatikan perbedaan-perbedaan. Menikmati do'a-do'a yang diperdengarkan maupun lagu-lagu keagamaan, serta mulai mengenal nama-nama Tuhan yang diperkenalkan kepadanya.

Pada usia 9-12 bulan adalah perkembangan usia yang luar biasa, dapat terlihat dari kemampuan anak untuk mengamati kegiatan ibadah yang dilakukan orang-orang disekitarnya. Seperti kegiatan sholat lima waktu yang dilihatnya, anak akan mulai memperhatikan gerakan-gerakan sholat. (Bantali, 2022)

Proses perkembangan moral pada bayi dapat berlangsung dengan beberapa cara yaitu:

1. Pendidikan langsung yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang salah atau benar, atau baik buruk oleh keluarga dan orang sekitarnya.
2. Identifikasi, yaitu dengan cara identifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya seperti keluarganya.
3. Proses coba-coba yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya. (Jahja, 2011).

Para penelitian menemukan sebuah model pola asuh yang baik untuk meningkatkan perkembangan moral pada anak. Selain itu diharapkan bahwa setelah model pola asuh ini diterapkan orang tua maka dapat membantu mengurangi perilaku amoral.

Model pola asuh yang paling baik digunakan untuk mengembangkan moral anak adalah pola asuh autoritatif dimana pola asuh ini menyeimbangkan harapan yang jelas dan tinggi dengan dukungan emosional dan pengakuan otonomi anak-anak. Orang tua yang autoritatif mencoba mengarahkan anak, tetapi dengan cara yang rasional. (Masitah & Sitepu, 2021).

SIMPULAN

Perkembangan pada masa bayi merujuk pada perkembangan bahasa, sosialisasi, dan moral. Perkembangan bahasa bayi di mulai sejak bayi baru lahir yaitu dengan menangis, kemudian pada bulan ke 2 dan ke 3 bayi mulai berangsur-angsur berceloteh seperti mengucapkan kata ma-ma. Anak dilahirkan belum memiliki sifat sosial dalam arti ia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Perkembangan moral bayi dapat dilihat saat bayi berusia 9-12 bulan, pada saat baru lahir bayi belum mengenal perilaku moral yang benar atau yang salah terhadap lingkungannya.

Saran

Demikianlah makalah yang kami buat ini, semoga bermanfaat dan menambah pengetahuan wawasan bagi para pembaca. Dalam penyusunan makalah ini, kami menyadari sepenuhnya bahwa penulisan dan susunan makalah masih jauh dari kesempurnaan dan ketentuannya. Oleh karena itu kritik dan saran yang di berikan oleh pembaca sangat diharapkan sebagai bahan evaluasi untuk kedepannya.

Diharapkan kepada pembaca agar dapat memahami materi yang mencakup dalam makalah kami bukan hanya sekedar tau saja, dan kita tahu bahwa penting nya pendidikan sejaak kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Amseke, fredericksen victoranto. (2023). *pola asuh orang tua, temperamen dan perkembangan sosial emosional anak usia dini*. cilacap: PT.media pustaka indo.
- Bantali, A. (2022). *psikologi perkembangan*. yogyakarta: jejak pustaka.
- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djawad, D. (2008). *psikologi perkembangan anak & remaja*. Bandung: PT.remaja rosdakarya.
- Gunasa, S. D. (2008). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

- Hapsari, iriani indri. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Indeks.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Masitah, W., & Sitepu, J. M. (2021). Development of Parenting Models in Improving Children's Moral Development. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 769–776. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1692>
- Pieter, H. Z., & Lumongga, N. (2018). *Pengantar Psikologi Untuk Kependidikan*. Jakarta: Kencana.
- Rumini, S., & Sundari, S. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Walle, E. A., & Campos, J. J. (2014). Infant language development is related to the acquisition of walking. *Developmental Psychology*, 50(2), 336–348. <https://doi.org/10.1037/a0033238>
- Wiarto, G. (2015). *psikologi perkembangan manusia*. yogakarta: psikosain.